

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQUATIK DALAM PENDIDIKAN JASMANI DI SMP PRIMA CENDEKIA ISLAMIC

Dimas Hot Asi Pasaribu¹, Carsiwan², Oktoviana Nur Ajid³

Universitas Pendidikan Indonesia
pasaribudimas19@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran aquatik serta faktor-faktor yang menjadi penghambat aktivitas pembelajaran renang di SMP Prima Cendekia Islamic. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah, Guru PJOK, dan satu peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purpose sampling. Data dikumpulkan melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran aquatik telah berjalan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan secara praktik di kolam renang dengan metode demonstrasi dan praktik langsung yang membantu peserta didik memahami teknik dasar renang serta meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kebutuhan biaya, perbedaan kemampuan awal peserta didik, dan rasa takut terhadap aktivitas di air. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan guru dan dukungan pihak sekolah sehingga pembelajaran aquatik dapat terlaksana secara efektif.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Pembelajaran Aquatik, Renang, PJOK

ABSTRACT

This study aimed to examine the implementation of aquatic learning and identify the factors that hinder swimming instruction at SMP Prima Cendekia Islamic. The study employed a qualitative approach using a phenomenological method. The research informants consisted of the Vice Principal for Curriculum, a Physical Education teacher, and one student selected through purposive sampling. Data were collected through triangulation of interviews, observations, and documentation. The findings revealed that the implementation of aquatic learning had been carried out effectively through the stages of planning, implementation, and evaluation. Learning activities were conducted through practical sessions in a swimming pool using demonstration and direct practice methods, enabling students to master basic swimming techniques while enhancing their confidence and courage. The main obstacles identified included limited instructional time, financial constraints, differences in students' initial swimming abilities, and fear of water activities. Nevertheless, these challenges were addressed through teacher guidance and support from the school, allowing aquatic learning to be implemented effectively.

Keywords: Learning Implementation, Aquatic Learning, Swimming, Physical Education

PENDAHULUAN

Implementasi pembelajaran merupakan tahapan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi proses penerapan perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran secara efektif (Yuliarsih et al., 2024). Implementasi pembelajaran juga menjadi indikator keberhasilan kurikulum yang dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah (Kusumawati et al., 2022). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran perlu terus dikaji sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pengembangan peserta didik secara menyeluruh adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Pembelajaran PJOK tidak hanya mengembangkan kemampuan psikomotor, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan karakter peserta didik. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dan keterbatasan fasilitas pembelajaran (Tsalisafriana, 2024; Maulidina et al., 2024).

Salah satu materi penting dalam PJOK adalah pembelajaran akuatik. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berenang, tetapi juga mengembangkan kebugaran jasmani, koordinasi gerak, kepercayaan diri, serta kemampuan keselamatan di air (water safety) yang menjadi keterampilan hidup (life skill) penting, terutama bagi masyarakat Indonesia sebagai negara kepulauan (Jumila et al., 2026; Ramadhani et al., 2024). Namun, implementasi pembelajaran akuatik di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas kolam renang, biaya, waktu pembelajaran, kompetensi guru, dan dukungan sekolah maupun orang tua.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran renang dan aktivitas akuatik mampu meningkatkan keterampilan berenang, kebugaran jasmani, hasil belajar, dan antusiasme peserta didik (Hidayat et al., 2020). Penelitian Mardiansyah (2023) mengenai implementasi aktivitas pembelajaran renang di SMA dan sederajat se-Kecamatan Ngawi juga memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran renang di sekolah. Namun, penelitian tersebut berfokus pada jenjang SMA dan belum mengkaji implementasi pembelajaran akuatik secara mendalam dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengalaman para pelaku pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, kajian implementasi pembelajaran akuatik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada efektivitas atau hasil pembelajaran dibandingkan proses implementasinya secara komprehensif. Ketiga, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman guru, peserta didik, dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran akuatik. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji implementasi pembelajaran akuatik pada sekolah swasta berbasis Islam,

khususnya di SMP Prima Cendekia Islamic.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian Mardiansyah (2023). Penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP, menggunakan pendekatan fenomenologi, serta mengkaji implementasi pembelajaran akuatik secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Penelitian ini juga mengambil lokasi di SMP Prima Cendekia Islamic yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah-sekolah pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai implementasi pembelajaran akuatik dalam pendidikan jasmani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Implementasi Pembelajaran Aquatik dalam Pendidikan Jasmani di SMP Prima Cendekia Islamic" penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran akuatik, pengalaman para pelaku pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru PJOK, sekaligus memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi pembelajaran akuatik pada jenjang sekolah menengah pertama.

KAJIAN TEORI

Implementasi pembelajaran merupakan konsep yang secara luas dikaji dalam bidang perubahan pendidikan (educational change). Fullan (2016) menjelaskan bahwa implementasi bukan sekadar penerapan rencana yang telah disusun, melainkan proses dinamis yang melibatkan penyesuaian praktik mengajar guru dengan tuntutan inovasi kurikulum, konteks sekolah, serta dukungan sumber daya yang tersedia. Keberhasilan implementasi suatu program pembelajaran, menurut kerangka tersebut, sangat dipengaruhi oleh sejauh mana perubahan praktik benar-benar terjadi pada tingkat kelas, bukan hanya pada tataran dokumen perencanaan. Pandangan ini relevan dengan konteks implementasi pembelajaran akuatik dalam Kurikulum Merdeka, karena keberhasilan program tidak cukup diukur dari tersedianya modul ajar, tetapi juga dari kesiapan guru, dukungan sekolah, dan kesesuaian pelaksanaan dengan kondisi nyata di lapangan.

Selain aspek implementasi, pembelajaran akuatik juga perlu dipahami dari perspektif perkembangan motorik peserta didik. Gallahue dan Ozmun (2006) mengemukakan bahwa keterampilan gerak, termasuk keterampilan renang, berkembang melalui tahapan yang dipengaruhi oleh kematangan biologis, pengalaman gerak sebelumnya, serta lingkungan belajar yang mendukung. Aktivitas di lingkungan air menuntut koordinasi gerak yang kompleks serta kemampuan adaptasi psikologis terhadap situasi baru, sehingga pembelajaran akuatik tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan diri dan pengurangan kecemasan peserta didik terhadap aktivitas di air. Kerangka perkembangan motorik ini memberikan dasar teoretis untuk memahami mengapa faktor psikologis, seperti rasa takut, dapat menjadi penghambat signifikan dalam proses pembelajaran renang di sekolah.

Dengan menggabungkan perspektif implementasi pembelajaran dan perkembangan motorik tersebut, penelitian ini memandang implementasi pembelajaran akuatik sebagai proses yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu

kesiapan perencanaan pembelajaran oleh guru, pelaksanaan pembelajaran yang mempertimbangkan tahap perkembangan motorik peserta didik, serta evaluasi yang menyeluruh terhadap aspek keterampilan, afektif, dan kognitif. Ketiga dimensi ini menjadi kerangka acuan dalam menganalisis temuan penelitian mengenai implementasi pembelajaran aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran aquatik berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan para informan yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman hidup (*lived experiences*) para informan terkait pelaksanaan pembelajaran aquatik di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna yang diberikan oleh guru, peserta didik, dan pihak sekolah terhadap implementasi pembelajaran aquatik, termasuk berbagai faktor pendukung maupun hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan di SMP Prima Cendekia Islamic. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang memuat materi aktivitas aquatik. Program pembelajaran aquatik dilaksanakan bagi peserta didik kelas IX yang berjumlah 100 siswa dan dijadwalkan satu kali setiap bulan sebagai bagian dari implementasi pembelajaran PJOK. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan lokasi karena memberikan konteks yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi pembelajaran aquatik di sekolah.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposeful sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PJOK yang mengampu pembelajaran aquatik, serta seorang peserta didik kelas IX yang telah mengikuti pembelajaran aquatik.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sarana dan prasarana, serta faktor - faktor pendukung dan penghambat pembelajaran aquatik . Penyusunan instrumen mengacu pada penelitian Mardiansyah (2023) tentang implementasi aktivitas pembelajaran renang, kemudian dimodifikasi sesuai karakteristik penelitian fenomenologi sehingga mampu menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan para informan secara lebih mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran aquatik yang dilaksanakan setiap bulan, interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan sarana dan prasarana, serta situasi pembelajaran di kolam renang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap implementasi pembelajaran aquatik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran, jadwal pelaksanaan pembelajaran

akuatik, daftar peserta didik kelas IX, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antarkategori sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Prima Cendekia Islamic, ditemukan dua tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran aquatik dan faktor-faktor yang menjadi penghambat aktivitas pembelajaran renang.

Implementasi Pembelajaran Aquatik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru PJOK menyusun modul ajar dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal dan lokasi pelaksanaan pembelajaran aquatik.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan secara praktik di kolam renang yang bekerja sama dengan sekolah. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, pemanasan, demonstrasi gerakan oleh guru, serta praktik langsung oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru berperan aktif dalam memberikan contoh gerakan dasar renang sebelum peserta didik mempraktikkannya di dalam air. Metode demonstrasi dan praktik langsung menjadi pendekatan utama yang digunakan karena dinilai mampu membantu peserta didik memahami teknik dasar renang secara lebih efektif.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran aquatik memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbeda dibandingkan pembelajaran di kelas. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi karena memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung teknik yang telah dicontohkan oleh guru. Selain itu, pembelajaran aquatik juga memberikan pengalaman baru yang mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik saat beraktivitas di air.

Dari aspek sarana dan prasarana, sekolah belum memiliki kolam renang sendiri sehingga pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan fasilitas kolam renang umum yang telah bekerja sama dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kondisi kolam renang yang digunakan dinilai layak dan aman untuk mendukung proses pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan pendampingan secara langsung kepada peserta didik sehingga proses

pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam melakukan teknik dasar renang, tingkat partisipasi selama pembelajaran, serta keberanian peserta didik dalam mengikuti aktivitas di air. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami materi dasar yang telah diajarkan.

Faktor Penghambat Pembelajaran Aquatik

Meskipun pembelajaran aquatik telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena kegiatan dilaksanakan di luar lingkungan sekolah sehingga membutuhkan pengaturan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran PJOK pada umumnya.

Faktor kedua adalah kebutuhan biaya yang harus dikeluarkan untuk pelaksanaan pembelajaran di kolam renang. Biaya tersebut meliputi penggunaan fasilitas kolam renang serta kebutuhan transportasi menuju lokasi pembelajaran. Selain itu, perbedaan kemampuan awal peserta didik juga menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagian peserta didik telah memiliki pengalaman berenang, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan dasar sehingga memerlukan pendampingan yang berbeda.

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan psikologis yang dialami peserta didik, terutama rasa takut saat berada di dalam air dan kesulitan dalam mengatur pernapasan ketika melakukan praktik renang. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan guru, pemberian motivasi, serta penggunaan metode demonstrasi yang membantu peserta didik memahami gerakan secara bertahap.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic telah berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari pihak sekolah. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, pembelajaran aquatik tetap dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru PJOK menyusun perangkat pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal dan lokasi pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aquatik telah dipersiapkan secara sistematis sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Aziz dan Wicaksana (2024) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Pelaksanaan pembelajaran aquatic dilakukan secara praktik di kolam renang yang bekerja sama dengan sekolah. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, pemanasan, demonstrasi gerakan oleh guru, dan praktik langsung di dalam air. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

metode demonstrasi menjadi strategi utama yang digunakan dalam pembelajaran. Demonstrasi yang dilakukan guru membantu peserta didik mengamati dan memahami teknik dasar renang sebelum mempraktikkannya secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Maryadi et al. (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran renang yang mengutamakan demonstrasi dan pengalaman langsung mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan aquatik.

Dari perspektif fenomenologi, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik menjadi bagian penting dalam memaknai proses pembelajaran aquatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara praktik memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Pengalaman langsung di lingkungan perairan memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai teknik dasar renang sekaligus membangun pengalaman baru yang bermakna dalam proses pembelajaran.

Selain aspek keterampilan, pembelajaran aquatik juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan kepercayaan diri selama mengikuti aktivitas di air. Pengalaman beradaptasi dengan lingkungan perairan secara bertahap membantu peserta didik mengurangi rasa takut dan meningkatkan keyakinan dalam melakukan gerakan renang. Temuan ini sejalan dengan Ignatova (2020) yang menjelaskan bahwa aktivitas aquatik dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta membantu peserta didik mengatasi kecemasan terhadap lingkungan air.

Dari aspek sarana dan prasarana, sekolah belum memiliki kolam renang sendiri sehingga pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan kolam renang umum. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas tersebut tidak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dukungan sekolah melalui kerja sama dengan pengelola kolam renang memungkinkan kegiatan pembelajaran tetap berjalan sesuai kebutuhan kurikulum. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tiessen (2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan fasilitas olahraga di luar lingkungan sekolah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung pembelajaran pendidikan jasmani.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam melakukan teknik dasar renang, tingkat partisipasi selama pembelajaran, serta keberanian dalam mengikuti aktivitas di air. Bentuk evaluasi tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada keterampilan gerak, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan kognitif peserta didik. Dengan demikian, implementasi pembelajaran aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic telah mencerminkan tujuan pendidikan jasmani yang menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Faktor-Faktor Penghambat Aktivitas Pembelajaran Aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic

Meskipun implementasi pembelajaran aquatik telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan aquatik yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah memerlukan waktu tambahan untuk perjalanan dan persiapan sehingga alokasi waktu pembelajaran menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut menuntut guru untuk

mengelola waktu secara efektif agar seluruh materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Faktor kedua adalah kebutuhan biaya dalam pelaksanaan pembelajaran aquatik. Penggunaan fasilitas kolam renang umum memerlukan biaya tambahan yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu , keberlangsungan pembelajaran aquatik memerlukan dukungan sekolah serta perencanaan yang matang agar kegiatan dapat terlaksana secara optimal.

Faktor penghambat berikutnya adalah perbedaan kemampuan awal peserta didik dalam berenang . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tidak selalu berada pada tingkat yang sama sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi masing-masing peserta didik. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan dalam proses pembelajaran karena guru harus memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya faktor psikologis berupa rasa takut terhadap aktivitas di air. Rasa takut muncul terutama pada peserta didik yang belum memiliki pengalaman berenang sebelumnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses belajar karena peserta didik memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan perairan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Coelho et al. (2025) yang menyatakan bahwa rasa takut dan rendahnya kepercayaan diri merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran renang.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, guru PJOK dan pihak sekolah telah melakukan upaya untuk mengatasinya melalui pendampingan secara bertahap, pemberian motivasi, serta penggunaan metode demonstrasi yang membantu peserta didik memahami gerakan secara lebih mudah. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran aquatik sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian , implementasi pembelajaran aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic telah dilaksanakan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka, sedangkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara praktik di kolam renang dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan, partisipasi, dan keberanian peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran . Implementasi pembelajaran aquatik memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dasar renang, kepercayaan diri, dan keberanian peserta didik dalam beraktivitas di air.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran aquatik meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kebutuhan biaya pelaksanaan kegiatan, perbedaan kemampuan awal peserta didik, serta faktor psikologis berupa rasa takut terhadap aktivitas di air. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui dukungan pihak sekolah, pendampingan guru PJOK, penggunaan metode demonstrasi, serta pemanfaatan fasilitas kolam renang yang

bekerja sama dengan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran aquatik di SMP Prima Cendekia Islamic tetap dapat dilaksanakan secara efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PJOK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. Z., & Wicaksana, A. I. (2024). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK di sekolah dasar Banjardowo 1 Kabupaten Jombang. *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 4(2), 97–106.
- Coelho, D., Eira, P., & Azevedo, A. (2025). Fear of the aquatic environment in learning swimming: Causes, effects, and learning methodologies. *Education Sciences*, 15(6), 760. <https://doi.org/10.3390/educsci15060760>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Hidayat, H., Hendrayana, Y., Paramitha, S. T., & Permadi, A. A. (2020). Evaluasi pembelajaran penjas (analisis keterlaksanaan pembelajaran renang di MTs sekecamatan Leles Kabupaten Garut). *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(2), 103.
- Ignatova, D. (2020). Importance of motor skills in order to increase the overall physical capacity of children. *International Scientific Journal: Smart Innovations in Recreational, Wellness Industry and Niche Tourism*, 2(1–2), 40–44.
- Jumila, R., Rosani, M., & Kristina, P. C. (2026). Development and evaluation of a breathing-focused swimming learning model for early childhood students at an elementary school in Paramount. *Journal of Education and Applied Teaching (JEAT)*, 2(2), 115–123.
- Kusumawati, M., Abidin, D., Bujang, B., Haqiyah, A., Mylsidayu, A., Basri, H., Ridlo, A. F., Iskandar, T., Siregar, Y. L., & Mamesah, E. D. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). *MADDANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–9.
- Mardiansyah, R. (2023). *Implementasi aktivitas pembelajaran renang di sekolah menengah atas dan sederajat se-Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maryadi, W., Nurhidayat, A. R., & Rizal, A. (2026). Model edukasi keselamatan air dan teknik renang dasar bagi anggota baru Dolphins Swimming Academy. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 6(2), 228–233. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v6i2.1692>
- Maulidina, D. M., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Salma, S., Latifatunnisa, L., Nugroho, I. E. P., Apriliani, E. D. N., & Syarifudin, A. (2024). Peran sekolah dan guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1118–1130.
- Ramadhani, N., Wibowo, R., & Sumarno, G. (2024). Effectiveness of freestyle swimming learning results through the water fun games approach in

- primary school children. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 5(1), 36–43.
- Tiessen, R. (2018). Improving student reflection in experiential learning reports in post-secondary institutions. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 1–10.
- Tsalisafriana, A. (2024). Efektivitas pembelajaran PJOK dalam meningkatkan kebugaran fisik siswa: Tinjauan literatur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Mental Peserta Didik*, 678–687.
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, pada fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328–346.